



**UJI KETERGUNAAN FORMAL
PADA ANTARMUKA ATMALIB**

(Perpustakaan Digital Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta)

Oleh: Yunita Riris Widawaty

Abstrak

Antarmuka perpustakaan digital menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan informasi pemakai dengan sumber-sumber dan layanan yang ada di perpustakaan. Oleh sebab itu pengembangan antarmuka perpustakaan digital harus melibatkan pemakai secara aktif sejak perencanaan sampai evaluasi. Salah satu cara mengevaluasi antarmuka dikenal dengan nama **uji ketergunaan** atau *usability testing*. Uji ketergunaan adalah mengukur kemudahan digunakan, kemudahan dipelajari, efisiensi dan kepuasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketergunaan antarmuka AtmaLib, mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemui pemakai sewaktu menggunakan AtmaLib, dan mengetahui perubahan-perubahan yang harus dilakukan pada AtmaLib. Kriteria ketergunaan yang diujikan meliputi kemudahan digunakan, kemudahan dipelajari (langkah-langkah, istilah yang digunakan, kecepatan sistem, waktu, dan konsistensi), kesalahan, dan bahasa yang sebaiknya digunakan AtmaLib.

Enam orang responden dipilih dengan memperhatikan latar belakang, keaktifan, pengetahuan, ketrampilan, dan frekuensi penggunaan Internet dan AtmaLib. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta keenam responden mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan setiap menu dan sub menu di AtmaLib, wawancara mendalam dan catatan pengamatan. Perekaman data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak CamStudio 1.8 dan *tape recorder*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa menu dapat digunakan dengan mudah atau sebaliknya. Demikian pula dengan pemakaian istilah dan bahasa. Melalui tes ini juga dapat diketahui masalah lainnya dan usulan yang diberikan oleh para responden.

Katakunci : *human computer interaction, usability testing, user interface, digital library, AtmaLib.*

Pendahuluan

Perkembangan informasi dan teknologi komunikasi, terutama Internet, memberikan dampak penting bagi pengolahan, penyebaran, akses, dan penggunaan informasi. Selama berabad-abad manusia telah dan masih menggunakan sumber-sumber informasi dalam bentuk tercetak. Keadaan ini berubah kira-kira empat dekade yang lalu dengan mulai diperkenalkannya komputer dalam mengelola informasi. Komputer telah membuka pintu bagi berbagai cara baru dalam mengakses dan menggunakan informasi; menciptakan dan mengakses indeks elektronik dari koleksi, basisdata elektronik dari artikel-artikel jurnal, dan lain-lain. Layanan-layanan baru ini bukanlah dimaksudkan untuk menggantikan bahan-bahan tercetak, namun lebih untuk meningkatkan akses dan penggunaan informasi dengan memanfaatkan informasi dan teknologi komunikasi. Perkembangan informasi dan teknologi komunikasi tersebut juga telah membantu pengembangan

Perpustakaan digital harus dapat mengakomodasikan kebutuhan dan persepsi yang beragam tersebut.

Oleh sebab itu pengembangan antarmuka perpustakaan digital harus melibatkan pemakai secara aktif sejak perencanaan sampai evaluasi. Hal ini hendaknya tidak hanya dilakukan sekali saja, namun berulang kali. Salah satu cara mengevaluasi antarmuka dikenal dengan nama **uji ketergunaan** atau *usability testing*. Terdapat berbagai metode untuk melakukan uji ketergunaan. Salah satunya adalah **uji ketergunaan formal** (*formal usability testing*).

Uji ketergunaan formal pada antarmuka AtmaLib dilakukan untuk mengetahui ketergunaan AtmaLib, masalah-masalah yang dihadapi pemakai sewaktu menggunakan AtmaLib, dan usulan perbaikan AtmaLib. Uji ketergunaan formal dilakukan kepada enam orang responden. Keenam responden yaitu mahasiswa, karyawan dan dosen. Masing-masing

berjumlah dua orang. Dari tiap jenis responden tersebut ditetapkan responden yang awam dan terampil dalam menggunakan komputer dan Internet (lihat Tabel 1).

Uji ketergunaan formal dilakukan dengan memberikan soal-soal (Lampiran 1) yang harus dikerjakan oleh masing-masing responden. Setelah itu, responden diberikan beberapa pertanyaan *debriefing* (Lampiran 2). Pengumpulan

Tabel 1. Karakteristik responden

Responden	AtmaLib	Komp & Internet
Responden 1	Belum pernah	Awam
Responden 2 & 6	Belum pernah	Terampil
Responden 3 & 5	Sudah pernah	Awam
Responden 4	Sudah pernah	Terampil

perpustakaan digital (*digital library*), yang memungkinkan pemakai untuk mengakses sumber-sumber informasi digital dari seluruh belahan dunia.

Menurut Casson, Milliard, Santucci, Shanley-Roberts, Shrimpin, & Withers (2001), salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan perpustakaan digital berkaitan dengan antarmuka. Antarmuka perpustakaan digital menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan informasi pemakai dengan sumber-sumber dan layanan yang ada di perpustakaan. Seperti halnya dengan perpustakaan tradisional, setiap pemakai akan melihat perpustakaan digital sesuai dengan persepsi dan kebutuhan masing-masing.



Gambar 1. Antarmuka halaman depan AtmaLib

data dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, dengan merekam setiap tindakan yang dilakukan responden untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini secara otomatis dilakukan oleh perangkat lunak Camstudio yang di-*instal* pada komputer yang digunakan untuk melakukan pengujian. Yang kedua, dengan merekam setiap komentar yang diberikan oleh responden. Hal ini dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*. Di bawah ini adalah gambar antarmuka halaman pertama AtmaLib.

[* File contains invalid data | In-line.JPG *]

Definisi

Badre (2002:229) memberikan definisi *usability testing* atau uji ketergunaan sebagai berikut, "Usability testing has traditionally meant testing for efficiency, ease of learning, and the ability to remember how to perform interactive tasks without difficulty or errors." Dengan perkataan lain, uji ketergunaan adalah mengukur efisiensi, kemudahan dipelajari, dan kemampuan untuk mengingat bagaimana berinteraksi tanpa kesulitan atau kesalahan. Selanjutnya dikatakan, uji ketergunaan dilakukan untuk mengukur bagaimana pemakai menggunakan sistem dan masalah-masalah yang ditemuinya. Definisi ini sama seperti yang dinyatakan ISO standard 9241 (1999), yaitu uji ketergunaan berkaitan dengan efektivitas, efisiensi, dan kepuasan pemakai tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam lingkungan-lingkungan tertentu (Dix, Finlay, Abowd, & Beale, 1992:192). Dengan demikian dapat disimpulkan uji ketergunaan penting dilakukan untuk mendapatkan antarmuka yang sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan pemakai dalam menggunakan sistem.

Clairmont, Dickstein, & Mills (1997) memberikan definisi uji ketergunaan formal sebagai "the observation and analysis of user behaviour while users use a product or product prototype to achieve a goal". Sedangkan Covey (2002) memberikan definisi sebagai berikut:

"a structured, exploratory observation of clearly defined aspects of the behavior of an individual performing one or more designated tasks. The purpose of the protocol is to gather in-depth insight into the behavior and experience of a person using a particular tool or product."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode uji ketergunaan formal tidak lain adalah mengamati penggunaan sistem atau prototipenya oleh pemakai, dengan cara memberikan tugas yang telah dibuat oleh peneliti. Penggunaan atau interaksi tersebut diterjemahkan dalam bentuk komentar-komentar (kritik, saran, pujian, keluhan, pertanyaan, gerak tubuh, mimik, dan

sebagainya) yang diungkapkan pemakai (sering disebut dengan *user*, *subject*, atau *participant*) sewaktu menggunakan sistem atau prototipenya dalam melakukan tanya jawab dengan peneliti atau orang yang melakukan pengamatan (sering disebut dengan *observer*).

Hasil Penelitian

Dari penelitian mengenai uji ketergunaan formal pada antarmuka AtmaLib dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketergunaan AtmaLib

Berikut ini akan diuraikan hal-hal berkaitan dengan aspek-aspek ketergunaan yang telah ditetapkan.

a. Mudah digunakan

Untuk mengukur kemudahan penggunaan menu-menu yang terdapat di AtmaLib dilihat dari soal-soal yang dikerjakan dengan benar oleh seluruh responden dan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Dari 32 soal yang diberikan kepada setiap responden, 19 soal dapat dikerjakan dengan benar oleh seluruh responden. 19 soal tersebut meliputi 12 menu (7 sub menu) di bawah ini:

- 1) Pencarian berdasarkan subyek
- 2) Melakukan login.
- 3) Usulan pembelian buku (Request New Collection)
- 4) Daftar buku yang diusulkan (My Book Request)
- 5) Daftar file yang telah dimasukkan atau di-upload (My Uploaded Collection)
- 6) Profil pemakai (My User Profile)
- 7) Mengubah password (Change My Password)
- 8) Profil Perpustakaan (About Us)
- 9) Berita-berita terbaru di perpustakaan (News)
- 10) Pencarian buku di perpustakaan lain (Links)
- 11) Statistik (Stats)
 - Most Wanted Collections
 - Most Popular Collections
 - Most Active Students
 - Most Active Employees
 - The Largest Collections by Departments
 - The Largest Collections by Subjects
 - The Largest Collections by Authors
- 12) Masukan kepada perpustakaan (Feedback)

Sedangkan 13 soal lainnya tidak dapat diselesaikan dengan benar oleh seluruh responden. 13 soal tersebut meliputi 9 menu dan 1 sub menu, yaitu:

- 1) Pencarian berdasarkan judul dan pengarang
- 2) Koleksi digital (Fulltext)

- 3) Mereservasi buku atau booking (Reserve this book)
- 4) Daftar buku yang dipeservasi atau di-booking (My Book Reservation)
- 5) Memasukkan file atau meng-upload (Upload New Collection)
- 6) Curriculum vitae (My Resume)
- 7) Anggaran fakultas atau unit (My Dept. Library Budget)
- 8) Jumlah buku yang sedang dipinjam (My Borrower Account)
- 9) E-mail kepada pustakawan (Ask Librarians)
- 10) Berdiskusi secara online dengan pemakai perpustakaan lain (Chat)

Selain menu dan sub menu di atas, juga termasuk keterangan yang menunjukkan jenis atau tipe koleksi (Type) dan status buku.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan 12 menu dan 7 sub menu (selain pencarian berdasarkan subyek) yang termasuk dalam soal-soal yang berhasil dikerjakan dengan benar oleh seluruh responden adalah menu-menu yang mudah digunakan. Sedangkan menu lainnya yang termasuk dalam soal-soal yang tidak berhasil dikerjakan dengan benar oleh seluruh responden dapat dikatakan sebagai menu-menu yang tidak mudah digunakan.

b. Mudah dipelajari

Untuk mengukur kemudahan dipelajari menu-menu yang terdapat di AtmaLib dilihat dari aspek-aspek berikut ini:

- Langkah-langkah
- Istilah yang digunakan,
- Kecepatan,
- Waktu, dan
- Konsistensi.

Secara rinci penjelasan mengenai masing-masing aspek di atas dapat disimak pada uraian berikut ini.

- 1) Langkah-langkah
Langkah-langkah yang dilakukan oleh seluruh responden terhadap 12 menu yang dikerjakan dengan benar adalah sama yaitu dengan meng-klik menu yang dimaksudkan. Sedangkan menu-menu lain tidak berhasil langsung dikerjakan dengan benar oleh beberapa responden.
- 2) Istilah yang digunakan
Dari keseluruhan istilah yang terdapat di AtmaLib yang digunakan sebagai nama menu, sub menu, tajuk halaman menu, baris isian, keterangan, dan lain-lain, hanya terdapat 10 istilah yang tidak dapat dimengerti oleh para responden. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan bahasa beberapa

responden dan penggunaan istilah teknis perpustakaan.

- 3) Kecepatan sistem
Dari komentar yang diberikan, seluruh responden menyatakan kecepatan AtmaLib sudah cukup dalam memberikan respons kepada setiap perintah yang diberikan.
- 4) Waktu
Waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing responden untuk menyelesaikan tiap soal yang diberikan sangat bervariasi. Pada soal-soal yang berhasil dikerjakan dengan benar oleh seluruh responden (Nomor 3, 8, 10, 11, 14, 15, 19, 20, 23, 24, 25 sampai 32) perbedaan waktu yang dibutuhkan tidak terpaut terlalu jauh. Perbedaan waktu terlihat antara pemakai awam dan terampil. Dimana pemakai awam membutuhkan lebih banyak waktu. Sedangkan pada soal-soal lainnya, dimana tidak seluruh responden dapat mengerjakan dengan benar, juga terlihat perbedaan waktu yang mencolok antara pemakai awam dan terampil.
- 5) Konsistensi
Hanya terdapat satu ketidak-konsistenan yang ditemukan oleh responden, yaitu pada nama menu dan tajuk pada menu tersebut. Hal ini berkaitan dengan menu My resume, namun yang tertera di dalamnya adalah My Curriculum vitae.

c. Kesalahan pada sistem

Pada waktu pengujian, beberapa responden menemui kesalahan yang dilakukan oleh sistem (AtmaLib). Jumlahnya adalah sebanyak 6 kesalahan. Masing-masing responden memberikan komentar yang berbeda-beda dari para responden. Komentar yang diberikan mulai dari yang bisa menerima sampai yang merasa kesal dan kecewa dengan terjadinya kesalahan tersebut.

d. Bahasa yang digunakan

Untuk meningkatkan akses ke AtmaLib, tiga orang responden memberikan komentar untuk membuat dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sedangkan tiga lainnya mengusulkan hanya dalam bahasa Inggris saja.

2. Masalah-masalah yang terdapat di AtmaLib

Pada waktu dilakukan pengujian, responden menemui beberapa masalah di AtmaLib.

- a. Istilah
Masalah utama yang ditemui para responden berkaitan dengan istilah. Hal ini tidak hanya ditemui oleh responden awam, tetapi juga oleh responden terampil. Terdapat 9 istilah

yang tidak dapat dipahami dan atau belum pernah diketahui oleh para responden. Istilah-istilah tersebut adalah:

- Jenis atau type koleksi (*Type*)
- Koleksi digital (*Fulltext*)
- Mereservasi buku atau *booking* (*Reserve this book*)
- Daftar buku yang dipeservasi atau di-*booking* (*My Book Reservation*)
- Memasukkan file atau *upload* (*Upload New Collection*)
- Jumlah buku yang sedang dipinjam (*My Borrower Account*)
- E-mail kepada pustakawan (*Ask Librarians*)
- Berdiskusi secara online (*Chat*)

b. Cara penggunaan

Beberapa responden menyelesaikan soal dengan cara lain yang diketahuinya. Namun hal ini tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

- Responden 2 tidak dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan koleksi digital (*Fulltext*) dikarenakan tidak terbiasa dengan cara yang ditetapkan AtmaLib.
- Responden 1 menyimpan Curriculum vitae (*My Resume*) tidak dengan meng-klik Save yang ada di bawah menu melainkan melalui cara penyimpanan di browser (*Internet Explorer*).

c. Ketidaktahuan responden pada penggunaan menu tertentu Masalah lainnya adalah beberapa responden belum pernah menggunakan menu tertentu.

Daftar Bacaan

- Badre, A. N. (2002). *Shaping Web usability: interaction design in context*. Boston: Addison-Wesley.
- Barnard, J. (1999, Juli). Web Accesible Library Resources for Emerging Virtual Libraries. *The Journal of Library Services for Distance Education, II* (1).
- Borgholm, T., & Madsen, K. H. (1999, Mei). Cooperative usability practices. *Communications of the ACM, 42* (5), 91-97.
- Casson, R., Milliard, J., Santucci, L., Shanley-Roberts, R., Shrimpin, A., & Withers, R. (2001). *The Miami University Digital Library: a whitepaper*. Retrieved November, 2000, from: www.dis.lib.muohio.edu/documents/dlib-whitepaper-v2.pdf.
- Clairmont, M., Dickstein, R., & Mills, V. (1997). *Testing for usability in the design of a new information gateway*. Retrieved Oktober 11, 2002, from

- Responden 1 tidak dapat menggunakan e-mail kepada pustakawan (*Ask Librarians*).
- Responden 1 dan Responden 5 belum pernah melakukan *chatting*, sehingga tidak dapat menggunakan *Chat*.

d. Letak menu

Posisi menu e-mail kepada pustakawan yang berada di bagaian bawah menu *About us* menimbulkan kesulitan kepada Responden 5 untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan menu tersebut.

3. Usulan perbaikan AtmaLib

Berikut ini usulan perbaikan yang disampaikan oleh para responden.

- a. Usulan perubahan yang berkaitan dengan menu-menu yang terdapat di AtmaLib. Pada dasarnya usulan yang banyak disampaikan adalah memberikan keterangan pada tiap-tiap menu. Rincian usulan perubahan tiap-tiap menu di AtmaLib dapat dilihat pada Tabel 15. halaman 105 dan 106.
- b. Meningkatkan kecepatan AtmaLib dalam memberikan respons.
- c. Menghilangkan kesalahan (*error*) pada AtmaLib.
- d. Meningkatkan konsistensi pada menu-menu yang terdapat di AtmaLib.
- e. Memberikan pilihan bahasa Indonesia, selain bahasa Inggris yang telah digunakan AtmaLib.
- f. Menambahkan menu yang memberitahukan status buku yang sedang diperbaiki.

<http://dizzy.library.arizona.edu/library/teams/access9798/lft2paper.htm>.

Covey, D. T. (2002). *Usage and usability assessment: library practices and concerns*. Retrieved September 6, 2002, from <http://www.clir.org/pubs/reports/pub105/contents.html>.

Dickstein, R., & Mills, V. (2002, September). Usability testing at the University of Arizona Library: how to let the users in on the design. *Information Technology and Libraries, 144-151*.

Dix, A. J., Finlay, J. E., Abowd, G. D., & Beale, R. (1992). *Human-Computer Interaction* (2nd ed.). Harlow, England: Prentice Hall.

France, Nowell, Fox, Saad, & Zhao, R. K., Nowell, L. T., Fox, E. A., Saad, R. A., & Zhao, J. (1992). *Use and usability in a digital library search system*. Retrieved September 7, 2002, from <http://www.dlib.vt.edu>

(dilanjutkan di halaman 10)

Kepresidenan SBY, periodisasi sejarah Indonesia dan Dewey Decimal Classification

L. Sulisty-Basuki

Pendahuluan

Di perpustakaan, bila pustakawan menghadapi materi perpustakaan atau bahan pustaka yang memiliki aspek sejarah atau berkaitan dengan sejarah, dia akan berupaya mengemukakan aspek sejarah dalam notasi klasifikasi yang dilakukannya. Dia melakukannya dengan menggunakan bagan klasifikasi misalnya *Universal Decimal Classification* dan *Dewey Decimal Classification*. Karena di Indonesia bagan klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah bagan klasifikasi Dewey, dikenal dengan nama lengkap Dewey Decimal Classification atau cukup disingkat DDC maka pustakawan akan menggunakan DDC untuk keperluan klasifikasi bahan perpustakaan. Dalam pembentukan notasi, pustakawan akan memberikan notasi sejarah dan atau aspek historis dari subjek yang ditemukannya. Misalnya untuk subjek dari bidang ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan budaya pustakawan akan menekankan pada aspek subjek disusul dengan aspek historis dan geografis terkecuali untuk buku sejarah. Permasalahan yang timbul ialah bagaimana notasi periodisasi sejarah Indonesia dalam DDC

Periodisasi yang ada

Pada DDC, notasi geografis dan historis untuk Indonesia ialah -598 (Tabel 2) sehingga geografi Indonesia memperoleh notasi 915.98 sedangkan sejarah Indonesia bernotasi 959.8. Notasi tersebut dapat dirinci lebih lanjut, misalnya pada DDC edisi 22 terbitan tahun 2003 tertera rincian sebagai berikut:

959.8	Indonesia
.801	Early history to 1602
.801 2	Early history to 1478
.801 5	Period of Muslim rule, 1478-1602
.802	Dutch period, 1602-1945
.802 1	Period of Dutch East India Company, 1602-1798
.802 2	Periods under control of British and Netherlands governments,

	1798-1945 Including Java War, 1825-1830
.803	Period of Republic, 1945- Class here 20th century
.803 5	1945-1959 Class here administration of Soekarno, 1945-1967
.803 6	1960-1969
.803 7	1970-1979 Class here administration of Suharto, 1968-1998
.803 8	1980-1989
.804	2000-

Notasi periodisasi sejarah Indonesia yang diberikan DDC memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- Tidak mengeal secara mendalam sejarah Indonesia khususnya sejarah sesudah Indonesia merdeka. Karena kurang pengenalan itu maka sejarah pasca 1945 dibagi menjadi notasi yang mencakup sepuluh tahun, misalnya notasi 959.803 6 periode 1960-1969, lalu 959.803 7 1970-1979 dan seterusnya.
- Mengabaikan sebuah periode yang penting artinya bagi sejarah Indonesia merdeka yaitu periode pendudukan Jepang antara tahun 1942 s.d. 1945. Pada notasi DDC hal tersebut dabaikan malahan hanya menyebutkan Perang Diponegoro (disebut Java War) padahal periode abad 19 penuh dengan perlawanan melawan belanda seperti di Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Aceh. Pada abad 20 muncul berbagai gerakan nasional seperti Boedi Oetomo, Soempah Pemoeda dll.
- Periode sejarah sebelum kedatangan VOC hanya diberiksan samar-samar saja. Tidak ada notasi khusus untuk kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit padahal kedua kerajaan itu, oleh beberapa sejarawan seperti Muhammad Yamin, menduduki tempat utama dalam sejarah Indonesia.
- Menafikan keberadaan berbagai presiden, tidak terbatas pada Soekarno dan Soeharto

saja. Mungkin ketika DDC dibuat para penyusun DDC khusus untuk periode sejarah Indonesia hanya mengenal 2 presiden saja.

Bila pustakawan melihat periodisasi sejarah negara lain di Asia Tenggara, misalnya Filipina yang pernah dijajah AS, notasi periodisasi lebih lengkap dibandingkan dengan Indonesia. Misalnya ada periode kepresidenan Manuel Roxas, Magsaysay, Macapagal (ayah presiden Aroyo sekarang ini) dan seterusnya. Bila kita berpijak pada periodisasi negara lain yang dibuat berdasarkan periode kepresidenan (misalnya AS, Filipina) atau raja yang berkuasa (misalnya Thailand) maka kitapun dapat membuat notasi periodisasi sejarah Indonesia tanpa perlu mengubah lebih lanjut notasi DDC khusus untuk Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan ialah masa kepresidenan di Indonesia. Dengan tetap berpijak pada notasi 959.803 untuk periode Republik Indonesia sejak tahun 1945 maka dapat dibuat notasi baru sebagai berikut:

959.803	Periode Republik Indonesia, 1945-
.803 1	Presiden Soekarno, 1945-1967
.803 2	Presiden Suharto, 1967-1998
.803 3	Presiden B.J. Habibie 1998-1999
.803 4	Presiden Abdurachman Wahid, 1999 -2001
.803 5	Presiden Megawati Soekarnoputri, 2001-2004
.803 6	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, 2004-

Dengan demikian pustakawan dapat membuat klasifikasi sejarah Indonesia lebih rinci, tanpa mengubah banyak notasi DDC serta sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mungkin timbul pertanyaan siapakah yang berhak mengubah notasi DDC. Yang berhak mengubah ialah tim DDC yang dikoordinasi oleh OCLC Online Computer Librray center, Inc., di Dublin, Ohio, AS. Tim DDC bekerja sama dengan asosiasi perpustakaan dan perpustakaan nasional dalam upaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan perkembangan setempat. Untuk Indonesia, pihak yang berwenang mengajukan perubahan ialah Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dan Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas).

Upaya perubahan sudah pernah dilakukan pada tahun 1970an bersamaan dengan berlangsungnya Tahun Buku Internasional. Hasilnya ialah notasi geografis dan periode sejarah. Kedua produk tersebut perlu direvisi karena secara administratif Indonesia kini memiliki 33 provinsi (termasuk Sulawesi Barat) sedangkan secara geografis, wilayah RI sudah tidak termasuk eks provinsi Timor Timur yang kini menjadi negara tersendiri dengan nama Timor Leste. Adapun notasi sejarah Timor Leste ialah 959.87, bandingkan dengan

Indonesia yang bernotasi sejarah 959.8. Alasan berikutnya ialah periodisasi sejarah Indonesia pasca 1945 terlalu mengambil jalan mudah (misalnya setiap 10 tahun seperti yang dianut DDC) atau periodisasi sederhana (seperti yang dianut Tim Penyusun pada tahun 1970an). Periodisasi tersebut, bila ditinjau dari kaca mata tahun 2004, dapat dipahami karena hingga tahun 1970an, ketika Tahun Buku Internasional berlangsung, Indonesia hanya mengenal 2 presiden! Kini Indonesia sudah mengenal 6 presiden.

Analog dengan periodisasi sejarah Filipina, maka periode Indonesia merdeka dapat dirinci berdasarkan periode setiap presiden. Hasilnya nampak di atas.

Penggunaan notasi periodisasi

Sambil menunggu periodisasi baru yang akan dimuat pada DDC edisi 23 (kira-kira terbit tahun 2008-2009) serta hasil buatan Perpustakaan Nasional, periode sejarah Indonesia pasca 1945 dapat menggunakan notasi di atas. Jadi tidak perlu menunggu hasil DDC edisi 23 karena notasi disesuaikan dengan pendekatan Indonesia maupun menunggu buatan Perpustakaan Nasional karena hasilnya masih lama. Sebagai institusi, Perpustakaan Nasional harus menunggu anggaran rutin maupun anggaran pembangunan (proyek) sementara keperluan masih mendesak. Maka pustakawan Indonesia dapat membuat improvisasi, salah satu di antaranya ialah periodisasi sejarah Indonesia pasca 1945.

Penutup

Klasifikasi untuk sejarah Indonesia dalam DD, khususnya periodisasi pasca 1945, tidak sesuai dengan perkembangan zaman karena membagi sejarah Indonesia sesudah tahun 1945 berdasarkan periode 10 tahun. Penulis mengusulkan agar notasi Indonesia pasca 1945 disesuaikan dengan periode kepresidenan mirip dengan Filipina. Maka akan nampak periode prei\siden Soekarno sampai dengan Susila Bambang Yudhoyono. Notasi tersebut dapat langsung digunakan tanpa perlu menunggu buatan DDC edisi 23 maupun buatan Perpustakaan Nasional karena harus menunggu terlalu lama sementara bahan perpustakaan yang perlu diklasifikasi ada di depan mata.

Bibliografi

Dewey, Melvil, 1851-1931
Dewey decimal classification and relative index/ devised by Melvil Dewey. Ed. 22/ edited by Joan S. Mitchell... - Dublin, OH

(dilanjutkan di halaman 10)

Ruangan dan Kenyamanan Perpustakaan UQ

Oleh Efendi *

University of Queensland (UQ) memiliki 14 perpustakaan yang menyebar di tiga kampus. Sekitar 9 perpustakaan terletak di kampus utama UQ, yaitu di ST Lucia. Perpustakaan-perpustakaan ini terdiri dari perpustakaan untuk gugus ilmu tertentu, seperti architecture/music, physical science and engineering, economics and business, law, medical, Princess Alexandra hospital (rumah sakit milik UQ), social science and humanity (yang merupakan perpustakaan pusat UQ), dan lain-lain. Di samping itu ada juga fasilitas perpustakaan online yang dinamai Cybrary, yang peranannya tidak kalah penting dibandingkan dengan perpustakaan fisik.

Perpustakaan harus dilihat bukan hanya sebagai kumpulan buku, tetapi juga merupakan tempat dan lingkungan untuk belajar. Apakah artinya puluhan ribu judul buku tetapi tidak ada tempat yang nyaman untuk membacanya di kampus (terlepas dari ada/tidaknya fasilitas belajar di rumah). Fasilitas-fasilitas seperti bangku belajar, ruang belajar dan komputer juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah perpustakaan. Fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan belajar mahasiswa perlu disediakan dalam jumlah yang relatif memadai, yang dapat menampung kegiatan belajar mahasiswa pada masa-masa yang paling sibuk, seperti pemakaian bangku belajar pada periode ujian. Di University of Queensland (UQ) tersedia juga tempat belajar mahasiswa pasca sarjana dengan fasilitas bangku belajar yang lebih bagus dan suasana yang sepi dan nyaman untuk belajar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan/ perluasan perpustakaan adalah bahwa fasilitas yang ada dalam perpustakaan perlu mencerminkan desain proses belajar mahasiswa. Jika kita mengharapkan mahasiswa bisa melakukan kerja kelompok dengan baik, maka kita perlu menyediakan ruangan ataupun wadah lain seperti cafe untuk tempat berlangsungnya interaksi antar anggota kelompok. Taman-taman dapat juga disulap menjadi tempat belajar kelompok. Lingkungan UQ Australia memang dipenuhi dengan pohon-pohon yang menciptakan suasana yang asri yang kondusif untuk belajar.

Penulis adalah dosen FE-UAJ yang sedang belajar di Australia

Perpustakaan online (Cybrary) UQ merupakan hal lain yang dapat menjadi contoh bagi universitas di Indonesia. Cybrary UQ memiliki 250 database jurnal dan surat kabar yang merupakan bahan referensi yang utama bagi siswa. Hal ini ditambah lagi dengan akses internet yang cepat (broadband). Semua bisa menikmati informasi yang berlimpah ruah melalui ujung jari.

UQ memiliki koleksi berupa kaset radio dan video (kaset, DVD, VCD) yang memuat baik ilmu pengetahuan, acara televisi (terutama yg bernuansa ilmu pengetahuan), dan bahkan film.

Para mahasiswa bisa mengakses daftar pinjaman buku mereka lewat internet, memperpanjang pinjaman, mengecek pinjaman, dan me-request buku yang sedang dipinjam oleh mahasiswa lain.

SDM Perpustakaan UQ memiliki keahlian dalam searching database yang dimiliki perpustakaan, menggunakan software endnote, dan mereka juga profesional dalam melayani mahasiswa. Untuk dua keahlian yg pertama, mereka sering memberikan pelatihan kepada para mahasiswa. Pustakawannya sudah berorientasi pelayanan dalam bekerja. Hal ini nampak dari kemampuan untuk memberikan pelatihan dan mengumumkan jam tutup perpustakaan yang menjangkau semua pengunjung perpustakaan lewat speaker yang tersebar di perpustakaan, dan mereka siap melayani apa saja pertanyaan mahasiswa dan berusaha membantu sebisa mereka (ada juga bagian informasi di perpustakaan pusat). Perpustakaan memang perlu memiliki pandangan yang sama dengan perusahaan jasa, yang punya misi untuk melayani konsumen dengan sebaik-baiknya.

Kerjasama terjalin dengan perpustakaan-perpustakaan di seluruh kota Brisbane seperti perpustakaan kampus lain dan perpustakaan umum, sehingga para mahasiswa UQ bisa juga meminjam lewat UQ. Ada satu fasilitas yang cukup bermanfaat yaitu Inter Library Loan. Melalui fasilitas ini, kita bisa me-request artikel-artikel jurnal tertentu yang tidak ada di database UQ. UQ kemudian akan mencari artikel tersebut di seluruh universitas di Australia. Tapi, mereka mulai mencari dari universitas yang dekat dulu, yaitu yang terletak di kota yang sama.

Demikianlah sedikit gambaran tentang Perpustakaan UQ yang bisa ditiru oleh perpustakaan JPA.

Pentingnya Pusat Informasi dalam Penyelesaian Konflik

V. Eko Yunas Priyanto*

Sudah banyak tulisan yang mengupas konflik-konflik yang telah dan sedang terjadi di Indonesia, mulai dari konflik Maluku, Papua, Aceh dan Poso. Tulisan yang ada pun beragam dari berbagai sudut pandang, mulai dari sudut pandang keamanan, sosial, budaya, ekonomi, agama, politik, tetapi ada satu sudut pandang yang mungkin terlupakan yaitu sudut pandang informasi. Informasi adalah sesuatu yang mengurangi atau menghapuskan ketidakpastian karena sudah diolah dari data yang sudah ada. Jadi betapa pentingnya informasi yang akurat, terkini, dan terpercaya tidak perlu diperdebatkan lagi, tinggal bagaimana mengoptimalkan informasi yang ada dalam ikut berperan menyelesaikan konflik.

Bicara masalah informasi tentu erat kaitannya dengan komunikasi. Proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama, dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi, disebut komunikasi. Proses yang mendasar dalam komunikasi adalah penggunaan bersama. Pengertian ini lebih tepat untuk melukiskan suatu proses komunikasi daripada kata-kata "mengirim" atau "menerima". Mengapa demikian? Karena penggunaan bersama berarti bahwa seseorang atau kelompok melakukan sesuatu atau memberi pada seseorang atau kelompok yang lain.

Penggunaan bersama berarti suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bersama-sama, mereka berpartisipasi secara bergabung atau bersama. Berpartisipasi artinya berinteraksi dengan pihak-pihak lain dalam pikiran, wacana, perasaan atau kegiatan tertentu. Jadi saling berbagi atau menggunakan sesuatu hal yang sama secara bersama. Optimalkan hal tersebut maka akan kelihatan perannya dalam mereduksi bahkan menyelesaikan konflik-konflik horisontal.

Ketika era reformasi digulirkan oleh kalangan mahasiswa di Jakarta dan diikuti oleh kampus-kampus di kota yang lain, ada satu hal yang membedakan secara signifikan gerakan mahasiswa 1998 tersebut dengan apa yang dilakukan oleh senior-senior mereka pada tahun-tahun sebelumnya. Faktor penting tersebut adalah penggunaan teknologi informasi dalam hal ini adalah internet. Internet hanyalah media, sedangkan hal yang krusial adalah kandungan informasi yang ada, tulisan ini mencoba memberikan ulasan mengenai peranan pusat-pusat informasi yang ada atau seharusnya ada dalam berpartisipasi untuk menyelesaikan konflik-konflik horisontal yang terjadi pada masyarakat.

Mengenai pentingnya informasi dapat diilustrasikan sebagai berikut, seorang gubernur bertanya kepada bupati tentang suatu peristiwa misalnya, kerusuhan, "apa penyebab kerusuhan?", bupati menjawab "kerusuhan diawali oleh pertengkaran dua kernet angkot". Gubernur berasumsi bahwa bupati sudah melakukan investigasi tentang penyebab kerusuhan. Apakah jawaban bupati tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan kerusuhan? Tentu saja tidak.

Gubernur harus bertanya kepada kepala kepolisian setempat yang telah melakukan olah TKP untuk mencari jawaban yang lebih teknis tentang penyebab kerusuhan. Apakah jawaban kepala polisi setempat bisa dijadikan dasar untuk menyelesaikan konflik? Jawabnya mungkin "ya" secara teknis, tetapi belum tentu untuk penyelesaian yang tuntas, gubernur masih harus bertanya kepada dinas kependudukan, dinas infokom, badan arsip daerah, kecamatan, kalurahan, sosiolog, budayawan, kriminolog, tokoh masyarakat dan semua komponen, baik institusi publik milik pemerintah dan swasta maupun perorangan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Mari kita cermati proses diatas, ilustrasi diatas adalah contoh konsep dasar, gubernur mulai dengan beberapa bagian informasi, setiap

Penulis adalah Pustakawan pada Perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya

informasi berdiri sendiri dan tidak cukup untuk pengambilan keputusan. Hanya apabila gubernur menggabungkan setiap informasi tersebut, dia akan mempunyai sarana untuk pengambilan keputusan yang tepat. Setiap dinas atau prasarana publik harus mengelola informasi atau dokumen-dokumennya secara baik, karena salah satu batu ujian mereka adalah kasus-kasus konflik horisontal yang terjadi pada masyarakat, dapatkan informasi yang mereka miliki dapat membantu menyelesaikannya?

Sudah saatnya setiap prasarana publik untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola informasi mereka, jangan hanya masalah keuangan saja yang dikelola secara manajerial. Prinsip-prinsip manajemen harus diterapkan dalam pengadaan informasi, pengorganisasian, pengolahan informasi, pengontrolan informasi, penyebaran dan penggunaannya dalam mengefektifkan peran prasarana publik kepada masyarakat tentunya dalam hal ini untuk membantu menyelesaikan konflik.

Kebijakan dan Strategi Informasi

Manajemen informasi diperlukan berdasarkan penelitian bahwa informasi sangat penting untuk kesuksesan suatu usaha dan peningkatan produktifitas sektor-sektor publik. Manajemen informasi yang baik dapat menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Departemen pemerintahan, prasarana publik, institusi pemerintahan lokal memerlukan kebijakan dan strategi pengelolaan informasi yang tepat.

Cakupan kebijakan informasi meliputi, pertama, legislatif, legislatif harus memberikan kebijakan yang berkaitan dengan informasi seperti payung hukum untuk perlindungan data, kebebasan

memperoleh informasi publik, HaKi dsb. Dua, regulasi bidang informasi. Tiga, pembangunan infrastruktur informasi. Empat, ketetapan layanan, perlu kebijakan yang mengatur pengembangan dan arus penyebaran informasi pemerintahan. Lima, kebijakan dalam bidang pendidikan yang bisa memasok profesional informasi yang handal. Enam, kebijakan pembudayaan informasi yang bersifat nasional (Paul Sturges, 1997 : 198-199).

Strategi informasi yang harus dilakukan prasarana publik misalnya, aktif mencari informasi yang sedang berkembang, ini tentunya harus sesuai dengan tugas dan bidangnya, kemudian mengolah informasi dengan benar, menyebarkan informasi yang dimilikinya kepada masyarakat dan selalu siap jika diminta oleh pihak yang "berwenang" dalam rangka menyelesaikan konflik. Inilah peran yang kita tunggu-tunggu selama ini. Saat ini diperlukan cara pandang yang berbeda dan cerdas guna mengikuti perkembangan masyarakat. Karena sebenarnya masyarakat mencari informasi, sama seperti masyarakat mencari kebutuhan pokok dan informasi saat ini juga merupakan kebutuhan pokok.

Fungsi informasi secara sosial budaya salah satunya adalah saling mengakrabkan, bahkan bisa meningkatkan integrasi sosial masyarakat dan pada akhirnya akan mereduksi dan mengakhiri konflik. Dengan meningkatnya pengertian sosial akan meningkatkan pula solidaritas sosial masyarakat, hal ini pulalah yang menjadi pengikat komponen bangsa satu sama lain sebagai sebuah kesadaran penuh tentang nilai-nilai absolut antar manusia yang dianggap baik, adil, demokratis dan bijaksana serta damai. Semua proses tersebut akan lancar apabila ada perbaikan dan pengembangan sistem serta pusat informasi di lembaga-lembaga publik.

(*dari halaman 5*)

/Papers/Use_usability.html.

Greunen, D. v., & Wesson, J. (1999). *Formal usability testing: informing design*. Retrieved March 12, 2003, from <http://osprey.unisa.ac.za/saicsit2001/Electronic/paper20.PDF>.

International Standard Organization (ISO) 9241, Ergonomic requirements for office work with visual display terminals, Part II: Guidance on usability. (1997). Geneva, Switzerland: International Standards Organization.

Park, S. (2000). Usability, user preferences, effectiveness, and user behaviors when searching individual and integrated full-text databases: implications for digital libraries. *Journal of the American Society for Information Science*, 51(5), 456-468.

(*dari halaman 7*)

:OCLC Online Computer Library Center, Inc., 2003

Sulistyo-Basuki

Dewey Decimal Classification = Klasifikasi Deseimal Dewey: diadaptasi Dari Edisi 22 khusus untuk kebutuhan Indonesia sesuai dengan perkembangan Terkini. Jakarta: 2004-2005.

Naskah dalam proses penerbitan

Sulistyo-Basuki

Pengantar ilmu perpustakaan dan informasi. 2004-2005.

Dalam proses penerbitan

Diadaptasi dari edisi 22, khusus untuk kebutuhan Indonesia sesuai dengan perkembangan terkini